

## PERSEBARAN KEMISKINAN DI KABUPATEN ALOR NUSA TENGGERA TIMUR

Irmawati M. Banmalei<sup>1\*</sup>, Ibrahim<sup>1</sup>, Mintasrihardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, [banmaleiirma@gmail.com](mailto:banmaleiirma@gmail.com)

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, [ibrahimali@ummat.ac.id](mailto:ibrahimali@ummat.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram

\*E-mail Corresponding: [ibrahimali@ummat.ac.id](mailto:ibrahimali@ummat.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Kemiskinan menjadi salah satu tantangan utama pembangunan di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan angka kemiskinan tertinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran kemiskinan di Kabupaten Alor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemiskinan di Alor bersifat multidimensi, dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, infrastruktur, dan peluang ekonomi. Juga kondisi geografisnya Daerah yang sulit dijangkau dan kurangnya pengelolaan sumber daya alam juga memperburuk keadaan

**Kata Kunci:** *Persebaran ,kemiskinan,Alor*

**Abstract:** *Poverty is one of the main development challenges in Alor Regency, East Nusa Tenggara, which is known as one of the areas with the highest poverty rate in Indonesia. This research aims to analyze the distribution of poverty in Alor Regency and the factors that influence it. Poverty in Alor is multidimensional, influenced by limited access to education, health services, infrastructure and economic opportunities. also geographical conditions that are difficult to reach and lack of management of natural resources also worsen the situation*

**Keywords:** *Distribution, poverty, Alor*

---

#### Article History:

Received: 20-12-2024

Revised : 02-05-2025

Accepted: 15-06-2025

Online : 30-06-2025



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

---

### LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi Indonesia adalah kemiskinan. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensi sehingga merupakan prioritas pembangunan. Sejauh ini, pemerintah Indonesia telah banyak melaksanakan program pengentasan kemiskinan. Dalam upaya pengentasan kemiskinan, ada dua strategi yang harus ditempuh. Pertama, melindungi keluarga miskin dan

kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya bidang yang berbeda. Kedua, memberikan pelatihan agar mereka mempunyai kemampuan memimpin upaya pencegahan munculnya kemiskinan baru. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. (Ferezegia, 2018)

Selanjutnya Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Menurut Christianto (2013), tingkat kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan indikator yang baik mengenai taraf hidup warganya. Kemiskinan merupakan permasalahan serius di Indonesia yang masih berada pada jalur pembangunan ekonomi. Masih terdapat 24% dari 240 juta penduduk Indonesia yang hidup dalam kemiskinan, menurut tingkat kemiskinan yang didefinisikan sebagai mereka yang memiliki pendapatan tahunan kurang dari \$1

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi termiskin di Indonesia. Beberapa permasalahan kemiskinan di NTT antara lain: (1) Tingginya tingkat pengangguran 2) Ketergantungan pada sektor pertanian 3). Kerentanan terhadap bencana alam, seperti kekeringan 4) Kurangnya diversifikasi ekonomi. pada Maret 2023, jumlah penduduk miskin di NTT sebesar 1,14 juta orang atau 19,96% dari total penduduk. Garis kemiskinan per kapita pada bulan tersebut adalah Rp507.203. Beberapa kabupaten di NTT mengalami penurunan tingkat kemiskinan, seperti Sabu Raijua dan Rote Ndao. Namun, beberapa daerah lain mengalami peningkatan tingkat kemiskinan, seperti Flores Timur dan Ende Pada Maret 2021 - Maret 2022, persentase penduduk miskin di empat kabupaten selama periode 2018 – 2019 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Alor meningkat dari 44,13 ribu pada tahun 2018 menjadi 44,32 ribu pada tahun 2019. Kemudian jumlah penduduk miskin menurun menjadi 43,55 ribu pada tahun 2020. Selanjutnya mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 menjadi 43,83 ribu. Pada tahun 2022, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Alor kembali mengalami penurunan menjadi 42,30 ribu. Jumlah penduduk miskin yang berkurang pada tahun 2022 seiring dengan meningkatnya garis kemiskinan menunjukkan daya beli masyarakat Kabupaten Alor semakin meningkat. Tidak sama halnya dengan jumlah penduduk miskin yang berfluktuasi, persentase penduduk miskin di Kabupaten Alor menunjukkan tren yang terus menurun dari 21,63 persen pada tahun 2018 menjadi 20,25 persen pada tahun 2022. (Statistik, 2023)

Kabupaten Alor, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dikenal akan keindahan alam dan keragaman budayanya. Meskipun demikian, daerah ini menghadapi tantangan signifikan dalam hal sosial-ekonomi, terutama kemiskinan yang masih menjadi isu utama. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), NTT merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia, dan Kabupaten Alor

termasuk di antara kabupaten yang paling terdampak (Badan pusat statistik, 2024).

Kemiskinan di Kabupaten Alor bersifat multidimensi, mencakup pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian subsisten dengan produktivitas yang rendah, seringkali tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi geografis yang terdiri dari pulau-pulau kecil mengakibatkan keterbatasan akses ke pasar, pendidikan, dan fasilitas Kesehatan. Keterbatasan ini memperburuk kesenjangan sosial di daerah tersebut. (Adhi, 2019) Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu faktor utama kemiskinan di Alor. Banyak anak usia sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi akibat keterbatasan biaya dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Hal ini berdampak langsung pada keterampilan dan daya saing tenaga kerja lokal. Selain itu, isu kesehatan juga krusial; minimnya akses terhadap layanan kesehatan berkualitas serta prevalensi penyakit menular memperburuk kualitas hidup masyarakat. Jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan membuat masyarakat enggan atau tidak mampu mendapatkan perawatan medis yang diperlukan. (Munawar, 2018)

Dari segi infrastruktur, kondisi jalan, listrik, dan air bersih di Kabupaten Alor masih jauh dari memadai. Jalan-jalan penghubung desa sering kali tidak dapat dilalui, terutama pada musim hujan, sehingga menghambat aktivitas ekonomi dan distribusi kebutuhan pokok. Keterbatasan infrastruktur ini turut memengaruhi harga barang-barang kebutuhan dasar yang cenderung lebih mahal dibandingkan wilayah lain. Pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal juga menjadi penyebab tingginya angka kemiskinan. Meskipun Kabupaten Alor memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, perikanan, dan pertanian, kurangnya investasi serta dukungan pemerintah menghambat pengembangan sektor-sektor tersebut.

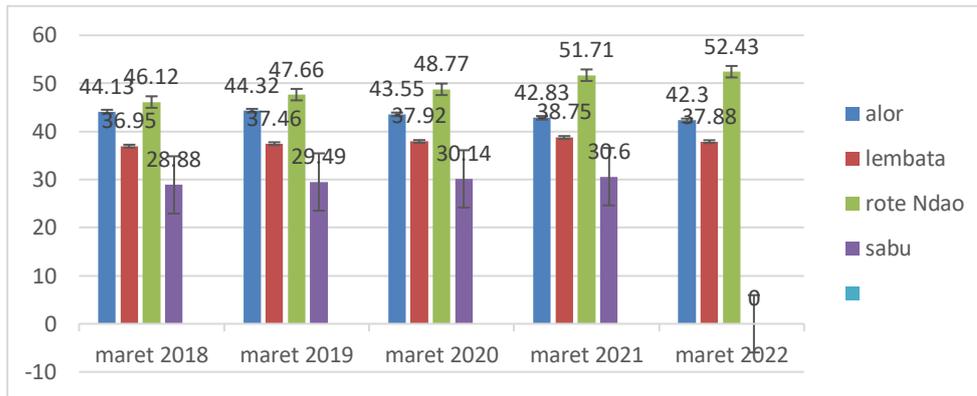
Selain itu, berpengaruh pada dampak Perubahan iklim juga memperparah masalah kemiskinan di Alor. Kekeringan berkepanjangan dan bencana alam seperti banjir semakin memperburuk situasi. Perubahan iklim tidak hanya memengaruhi produktivitas pertanian tetapi juga menambah beban ekonomi masyarakat yang sudah hidup dalam kondisi terbatas. Berbagai cara untuk mengatasi masalah kemiskinan telah diupayakan oleh Pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk mengatasi kemiskinan di Alor, termasuk bantuan sosial dan pembangunan infrastruktur. Namun, hasilnya belum menunjukkan dampak signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis kebutuhan lokal dalam merancang kebijakan pengentasan kemiskinan (Adhi, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

penelitian ini menggunakan Menurut (Ibrahim, 2016) (2015:59), penelitian kualitatif dalam deskriptif adalah carakerja penelitian untuk menggambarkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) sesuai dengan situasi secara apa adanya dan kondisi pada saat penelitian dilakukan. Sumber atau data yang peneliti dapatkan dari badan pusat statistic Hal tersebut berarti bahwa peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak didapatkan secara langsung

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Presentase Data kemiskinan NTT



#### Sumber data BPS NTT(Statistik, 2023)

Perubahan tingkat kemiskinan dan angka kemiskinan terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur. Setiap tahunnya setiap kabupaten mengalami peningkatan dan penurunan, hal ini terlihat dari data BPS yang menjelaskan selama periode bulan Maret. 2018 – Maret 2022, perubahan tingkat kemiskinan di keempat kabupaten ini relatif berfluktuasi dari tahun ke tahun. Antara Maret 2018 hingga Maret 2019, jumlah penduduk miskin di empat kabupaten tersebut meningkat. peningkatan Sedangkan pada Maret 2019 hingga Maret 2020, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Alor mengalami penurunan, sedangkan di tiga kabupaten lainnya mengalami peningkatan. Antara Maret 2020 hingga Maret 2021, jumlah penduduk miskin di empat kabupaten tersebut meningkat. Antara bulan Maret 2021 hingga Maret 2022, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Alor, Lembata, dan Sabu Raijua mengalami penurunan, sedangkan di Kabupaten Rote Ndao mengalami peningkatan. Lihat secara detail Secara persentase, Kabupaten Alor, Lembata, Rote Ndao, dan Sabu Raijua pada periode Maret 2018 hingga Maret 2020 mengalami penurunan persentase penduduk miskin. Namun, antara bulan Maret 2020 hingga Maret 2021, persentase penduduk miskin di Kabupaten Alor tetap, persentase penduduk miskin di Kabupaten Lembata dan Rote Ndao meningkat, dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Sabu Raijua mengalami penurunan.

### 2. Perkembangan Tingkat Miskin

Kemiskinan memberikan dampak yang berbagai macam mulai dari meningkatnya angka kriminalitas/tindak kriminalitas, pengangguran, kesehatan terganggu, dan yang paling penting untuk saat ini adalah banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi. Beberapa pengaruh kemiskinan mencakup beberapa diantaranya yaitu (1)Ekonomi dan Pendidikan: Kemiskinan dapat menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, sehingga memengaruhi peluang kerja dan pendapatan di masa depan.(2)Kesehatan: Kondisi kemiskinan seringkali menyebabkan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, gizi yang buruk, dan risiko penyakit yang lebih tinggi. (3)Psikososial: Kemiskinan dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa rendah diri, dan keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial yang positif.(4) Lingkungan dan Kejahatan: Tingkat kemiskinan yang tinggi sering kali berkorelasi dengan meningkatnya kejahatan dan masalah lingkungan seperti pemukiman kumuh.(5)Generasi

Mendatang: Kemiskinan yang tidak diatasi dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus

Berdasarkan hasil penelitian dari (Buswari et al., 2023) menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berdampak negatif, sedangkan pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan kinerja ekonomi Indonesia, pemerintah perlu mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan saran kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Kabupaten Alor menunjukkan variasi positif selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, ekonomi Kabupaten Alor tumbuh sebesar 2,50% setelah mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Secara sektoral, kontribusi utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berasal dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, diikuti oleh perdagangan besar dan eceran serta konstruksi

Wilayah kabupaten	Jumlah penduduk Miskin (Ribu Jiwa)		
	2022	2023	2024
Alor	42,30	41,91	41,89

**Sumber data (Badan pusat statistik, 2024)**

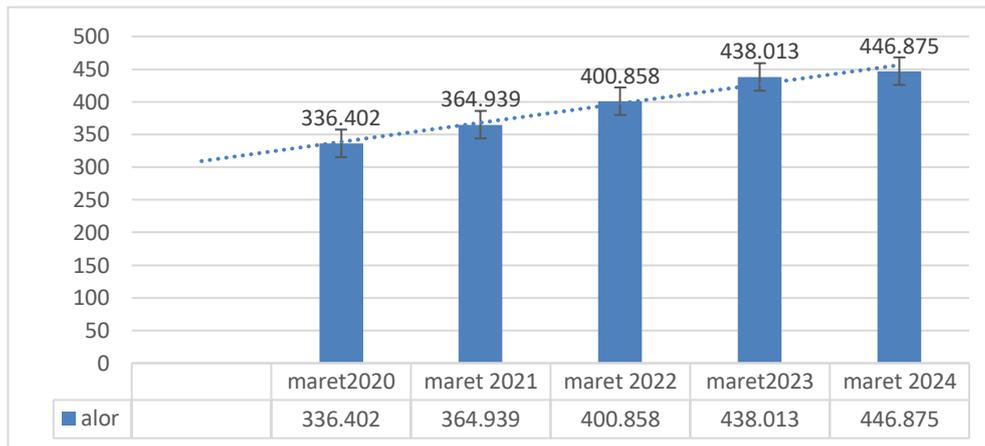
Berdasarkan Data BPJ Wilayah Kabupaten Alor mengalami penurunan jumlah penduduk miskin dari tahun 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 42,30 ribu jiwa. Angka ini sedikit menurun menjadi 41,91 ribu jiwa pada tahun 2023 dan kembali berkurang menjadi 41,89 ribu jiwa pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan, meskipun perlahan, dalam upaya pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut selama tiga tahun terakhir. Di kabupaten alor, kemiskinan masih terbilang cukup besar, Data kemiskinan alor mencapai 21,67% (BPJ 2017) dari total penduduk alor sekira 202.890 jiwa. Ketua DPRD mengakui besarnya angka kemiskinan tersebut belum dijangkaku semua melalui program bantuan social (KPM).

Kemiskinan berdampak bagi rendahnya taraf hidup penduduk dalam memenuhi kebutuhannya secara terbatas. Banyak sekali penduduk hidup dibawah garis kemiskinan, dan tidak sedikit pula pendapatan penduduk yang terbilang cukup rendah. Pemerintah sudah berupaya dalam mengentaskan kemiskinan dengan mengeluarkan program-program seperti KIS, BPJS, PKH, BLT secara umum. Pada Bulan Maret 2024, secara absolut jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Kabupaten Alor mencapai 41,89 ribu orang, mengalami penurunan sebesar 0,04 persen dibandingkan dengan kondisi Maret 2023 yang sebesar 41,91 ribu orang.

Meskipun terdapat upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program, tantangan dalam pengentasan kemiskinan masih sangat nyata.

### 3. Perubahan Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan



#### Sumber data BPS Alor(Statistik, 2023)

pada data table diatas menunjukan bahwa Pada periode Maret 2023 - Maret 2024, garis kemiskinan di Kabupaten Alor naik sebesar 2,02 persen, yaitu dari Rp 438.013,00 per kapita per bulan pada Maret 2023 menjadi Rp 446.875,00 per kapita per bulan pada Maret 2024. Persentase kenaikan garis kemiskinan di Kabupaten Alor tidak lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan garis kemiskinan rata-rata NTT, yaitu sebesar 3,96 persen atau dari Rp 507.203,00 menjadi Rp527.275,00 pada periode yang sama.

Garis kemiskinan yang meningkat seiring dengan inflasi dan kenaikan harga kebutuhan pokok, berdampak pada daya beli masyarakat berpendapatan rendah. Penurunan atau kenaikan garis kemiskinan seringkali mencerminkan perubahan kondisi perekonomian, seperti pertumbuhan ekonomi, penyaluran bantuan sosial, atau fluktuasi harga pangan. “Menurut data BPS, garis kemiskinan dihitung berdasarkan kebutuhan minimum pangan dan non pangan yang dapat berubah tergantung perubahan harga dan taraf hidup. “Perubahan garis kemiskinan juga dipengaruhi oleh upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perubahan garis kemiskinan juga dipengaruhi oleh upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik diharapkan dapat menurunkan angka kemiskinan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas mereka.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor, garis kemiskinan dihitung berdasarkan kebutuhan minimum pangan dan non

pangan yang diperlukan untuk mencapai taraf hidup layak. Komponen kebutuhan pangan dihitung berdasarkan asupan kalori sebesar 2100 kkal per kapita per hari, sedangkan kebutuhan non pangan meliputi kebutuhan dasar seperti perumahan, pendidikan, transportasi dan kesehatan. Nilai garis kemiskinan di Kabupaten Alor bersifat dinamis menurut perubahan harga barang dan jasa, serta taraf hidup masyarakat. Ketika terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok, maka garis kemiskinan pun ikut meningkat. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan jumlah orang miskin, jika pendapatan mereka tidak proporsional dengan peningkatan biaya hidup. Selain itu, pola konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi setempat juga memengaruhi perhitungan garis kemiskinan. Perhitungan garis kemiskinan merupakan indikator penting dalam memahami tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Alor dan menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk merancang kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran. (Badan pusat statistik, 2024)

Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa intervensi pemerintah, seperti program bantuan sosial dan pelatihan keterampilan, berkontribusi dalam pengurangan angka kemiskinan. Namun, efektivitasnya sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal yang unik, termasuk kondisi geografis dan sosial ekonomi masing-masing daerah



**Gambar 1** penduduk Miskin di Kab Alor

#### 4. Dampak dari permasalahan Kemiskinan

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Alor menunjukkan angka yang signifikan, dengan sekitar 19% dari populasi pada tahun 2021 yaitu:

##### 1. Sosial Ekonomi

Dampak dari kondisi kemiskinan di Kabupaten Alor mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi. Sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian subsisten, yang sering kali tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada program ketahanan pangan yang dilaksanakan, hasilnya belum cukup untuk mengubah situasi kemiskinan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan program yang masih bersifat lokal dan belum menjangkau seluruh masyarakat secara luas. Tingkat pendidikan yang rendah dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan juga memperburuk situasi kemiskinan di Kabupaten Alor.

##### 2. Pendidikan Dan Kesehatan

Tingkat pendidikan yang rendah dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan juga memperburuk situasi kemiskinan di Kabupaten Alor.

Banyak anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi akibat keterbatasan biaya dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Selain itu, prevalensi stunting yang tinggi di NTT, termasuk Alor, menunjukkan adanya masalah serius dalam kesehatan Masyarakat.

### 3. Program Pengetasan Kemiskinan

Pemerintah daerah telah meluncurkan berbagai program untuk mengatasi masalah ini, termasuk bantuan sosial dan program pembangunan infrastruktur. Namun, efektivitas program-program ini sering kali terhambat oleh kurangnya koordinasi dan pemantauan yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam indeks pembangunan manusia (IPM), perubahan signifikan dalam angka kemiskinan masih sulit dicapai tanpa pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis kebutuhan local.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Alor berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi pertumbuhannya tidak cukup untuk mengangkat masyarakat dari kemiskinan. Penelitian oleh (Samuel, Johanis, 2013) mengungkapkan bahwa meskipun sektor pertanian memiliki potensi, kontribusinya terhadap perekonomian cenderung menurun, dengan pertumbuhan yang tidak sebanding dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam akses terhadap teknologi modern dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian. Selain itu Rendahnya pendapatan masyarakat juga berimplikasi pada kemampuan mereka untuk melakukan investasi dalam peralatan modern. Penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam teknologi pertanian dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan, namun banyak petani di Alor terjebak dalam kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan mereka untuk beralih dari metode tradisional ke metode yang lebih efisien dan produktif

Lingkaran kemiskinan ini diperkuat oleh kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan yang relevan. Tanpa peningkatan keterampilan dan pengetahuan, masyarakat akan terus terjebak dalam pola produksi yang tidak efisien. Penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi, termasuk pelatihan bagi petani dan akses ke modal usaha, sangat penting untuk memutus siklus kemiskinan ini (Tobing, 2015)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kabupaten Alor, adalah salah satu Daerah yang berada di NTT, menghadapi tantangan kemiskinan yang kompleks. Pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan terpadu yang mencakup berbagai aspek pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan. Berikut beberapa solusi untuk mengatasi kemiskinan Di Kabupaten Alor yang relevan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

1. Pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian dan perikanan Sebagian besar masyarakat Alor bergantung pada pertanian dan perikanan sebagai penghidupan mereka. Modernisasi peralatan produksi, pelatihan teknis dan pengembangan pasar Hasil pertanian dan ikan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan penduduk. Selain itu harus didukung infrastruktur seperti irigasi dan pelabuhan kecil untuk memperlancar distribusi hasil produksi.

2. Meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan Berinvestasi dalam pendidikan formal dan pelatihan profesional bagi individu, khususnya generasi muda, adalah kunci untuk memutus siklus kemiskinan. Program profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan di bidang pariwisata, kerajinan tangan dan teknologi pertanian dapat membuka lapangan kerja yang lebih baik
3. Pengembangan pariwisata lokal Alor mempunyai potensi yang besar dalam bidang pariwisata khususnya ekowisata dan wisata budaya. Peningkatan promosi pariwisata, pelatihan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata dan peningkatan fasilitas pendukung pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal.
4. Meningkatkan akses kredit dan bantuan bagi UMKM Memberikan akses terhadap kredit mikro berbunga rendah dan bantuan kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dapat membantu masyarakat memulai atau mengembangkan usaha mereka. Bantuan ini juga mencakup pelatihan pengelolaan keuangan dan pemasaran digital.
5. Peningkatan infrastruktur dasar Pembangunan jalan, jaringan listrik dan akses air minum yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur yang baik juga dapat mendukungnya pembangunan ekonomi dengan membuka akses ke pasar yang lebih besar.
6. Penggunaan dana Negara dan daerah sehingga yang ditargetkan dapat difokuskan pada proyek pemberdayaan masyarakat, seperti pembangunan pusat pelatihan kejuruan, program beasiswa, atau penyediaan fasilitas produksi bersama. Transparansi dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan penggunaan dana negara sangatlah penting. Kerja sama antara pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat sipil harus dipastikan program-program ini bekerja secara efektif. Dengan pendekatan holistik dan partisipasi aktif semua pihak, kemiskinan di Kabupaten Alor dapat dikurangi secara signifikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mensupport penulis selama menyusun tugas ini

### DAFTAR RUJUKAN

- Adhi, P. W. A. P. (2019). Impementasi Rumah Layak Huni Dalam Mengatasi Angka Kemiskinan Di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Badan pusat statistik. (2024). *Berita Resmi Statistik* (Issue 07).  
<https://alorkab.bps.go.id/pressrelease/2023/02/23/104/tingkat-kemiskinan-kabupaten-alor-maret-2022.html>
- Buswari, M., Puspaningtyas, M., Priyanto, E., Drajat, M., Ulfa, N., & Larasati, V. (2023). *Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengangguran , Kemiskinan , dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Sebuah Studi Empiris dengan Pendekatan Regresi*. *1*(2), 29–38.
- Ferezegia, D. V. (2018). Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, *4*(1), 1–6.

- <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Ibrahim. (2016). *metode Penelitian*.
- Munawar, A. (2018). *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Di desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. 3(2), 91–102.
- Samuel, Johanis, A. (2013). Analisis potensi ekonomi lokal Untuk Pengembangan dan penguatan Daya Saing Daerah Di kabupaten Alor. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 26(4), 1–37.
- Statistik, B. P. N. (2023). *Tingkat Kemiskinan Kabupaten Alor Maret 2022*. 03.
- Tobing, S. Y. L. (2015). Program Pemberdayaan Ekonomi. In *Galang Tanjung* (Issue 2504).